

## GAMBARAN KONSEP DIRI SISWA KELAS XI IPA DI SMAN 4 CIMAH

Tia Ramadhanti<sup>1</sup>, Ecep Supriatna<sup>2</sup>, Devy Sekar Ayu Ningrum<sup>3</sup>

<sup>1</sup>tiaramadhanti0101@gmail.com, <sup>2</sup>ecepsupriatna@ikipsiliwangi.ac.id, <sup>3</sup>devysekar@ikipsiliwangi.ac.id

Program Studi Bimbingan dan Konseling  
IKIP Siliwangi

### **Abstract**

*This research was conducted to find out the description of self-concept in class XI science students at SMAN 4 Cimahi. According to Burns, (1993) self-concept is the main part that exists in each individual because it is considered important as an attitude that tends to influence individual behavior. Quantitative approach with descriptive method is the method used in this research. The research sample was taken using a purposive sampling technique, as well as a measuring instrument in the form of a questionnaire derived from the self-concept theory by Burns (1993) which amounted to 12 statements with a sample of 32 students with male and female gender. The results showed that the frequency of 28 students (73%) with positive self-concept, namely, 7 male students and 16 female students, while the frequency of 9 students (28%) with negative self-concept, namely, 2 male students and 7 students. woman.*

**Keywords:** *self-concept, Student*

### **Abstrak**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui gambaran konsep diri pada siswa kelas XI IPA di SMAN 4 Cimahi. Menurut Burns, (1993) konsep diri adalah bagian utama yang ada dalam diri setiap individu karena dianggap penting sebagai suatu sikap yang berkecenderungan untuk mempengaruhi tingkah laku individu. Pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif menjadi metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik *purposive* sampling, serta alat ukur berupa angket yang diturunkan dari teori konsep diri oleh Burns (1993) yang berjumlah 12 butir pernyataan dengan sampel sebanyak 32 siswa dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frekuensi 28 siswa (73%) dengan konsep diri kategori positif yaitu, 7 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan sedangkan frekuensi 9 siswa (28%) dengan konsep diri kategori negatif yaitu, 2 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

**Kata Kunci:** Konsep Diri, Siswa

---

## PENDAHULUAN

Dalam masa remaja konsep diri mampu menimbulkan persoalan relatif serius. Hal ini dikarenakan remaja biasanya merasakan *psychosocial* krisis dimana siswa merasa kebingungan mengenai siapa dirinya, dan bagaimana cara menemukan dirinya, hal tersebut bisa dikatakan bahwa perilaku remaja sedang mencari identitas dirinya. Dimasa

remaja sering kali siswa tidak mendapatkan hal yang sesuai dengan yang mereka inginkan. Akibatnya menimbulkan perasaan kurang puas terhadap sesuatu hal yang telah mereka dapatkan, hal ini dikarenakan dalam masa remaja siswa masih merasakan kebingungan dari masa kanak-kanak menuju remaja yang terjadi beberapa perubahan dalam dirinya.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Burns (dalam Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. 2019) konsep diri dapat terbagi dua sisi, individu konsep diri positif mampu mengevaluasi diri serta memberikan penghargaan terhadap apa yang telah dicapai oleh dirinya. Sedangkan individu dengan konsep diri negatif dapat dilihat bahwa dirinya selalu membenci diri sendiri, memiliki perasaan rendah diri dan tidak mampu untuk menghargai dirinya sendiri. Menurut Calhoun & Acocella (dalam Sari, W. J., Purwanto, E., & Japar, M. 2017) bahwa konsep diri negatif terdiri dari dua tipe.

Konsep diri menurut Surna dan Padeirot (dalam Rahayu, A. 2016) membagi 4 kategori untuk menilai konsep diri. Pertama *subjective self*, merupakan sebuah variasi diri yang hanya dapat diketahui oleh diri sendiri seperti apa dan bagaimana pandangan individu mengenai dirinya. Kedua *objective self*, merupakan pandangan orang lain terhadap diri kita atau bagaimana seseorang dalam menilai diri seorang individu. Ketiga *social self*, merupakan gambaran mengenai persepsi individu terhadap keberadaan orang lain. Keempat *ideal self*, merupakan konsep dan cara berfikir individu mengenai cita-cita dan tujuan utama dari perjalanan hidup individu.

Menurut Mudjiran dkk (dalam Ranny, R., AM, R. A., Rianti, E., Amelia, S. H., Novita, M. N. N., & Lestarina, E. 2017) intinya gambaran konsep diri merupakan keseluruhan ilustrasi diri individu yang termasuk persepsi, perasaan, keyakinan serta nilai yang ada dalam dirinya. Sedangkan menurut seton dkk (pada Komsu, D. N., Hambali, I.M., & Ramli, M. 2018) konsep diri dapat diartikan sebagai penentu bagaimana seorang individu dalam mengambil sikap serta bertindak laku. Karena bila individu memiliki konsep diri positif maka hal itu menjadi dorongan yang menghasilkan individu mampu mencapai kesuksesannya. Menurut chaplin (pada Loekmono, L., & Setyorini, S. 2019) konsep diri bisa diartikan menjadi evaluasi individu mengenai dirinya melalui gambaran diri, pengetahuan diri, dan harapan diri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan cara pandangan keseluruhan diri individu yang dihasilkan dari pengalaman dirinya berinteraksi dengan lingkungan sosial serta pribadinya.

Fenomena yang terjadi pada konsep diri siswa di SMAN 4 Cimahi yaitu, terdapat siswa yang merasa kurang percaya diri karena kondisi fisik yang mereka miliki saat ini seperti merasa kurang tinggi, tidak percaya diri dengan kondisi wajah yang berjerawat, tidak berani untuk tampil didepan kelas saat memberikan pendapat karena ia berfikir bahwa teman-temannya tidak akan mau untuk mendengarkannya, ada pula yang menarik diri dari lingkungan pertemanannya karena merasa minder dengan dirinya. Bahkan ada juga yang merasa ketika memiliki masalah siswa menyakit dirinya sendiri dengan cara menyatkan benda tajam ketanganya. Melihat dengan adanya pandemik covid 19 saat ini yang mengharuskan siswa untuk melakukan pembelajaran daring, membuat peneliti khawatir akan pembentukan konsep diri siswa. Karena saat kondisi pandemik, bukan hanya pertemuan guru dan murid saja menjadi terbatas melaikan siswa siswinya pun tak jarang belum pernah bertemu secara langsung satu sama lain. Mengapa hal ini menimbulkan kekhawatiran karena, dalam membentuk konsep diri seorang remaja mereka memerlukan role model dalam dirinya untuk memperkuat konsep dirinya melalui interaksi dengan lingkungan sosial.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendedakan kuantitatif. Istilah deskriptif kuantitatif ini digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk mengkaji sesuatu dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2015) mengemukakan teknik pengambilan sampel tertentu dan menggunakan instrumen penelitian untuk meneliti pada populasi atau sampel disebut dengan metode penelitian kuantitatif .

Penelitian ini dilakukan kepada siswa kelas XI IPA, SMAN 4 Cimahi yang berjumlah 32 siswa dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dengan teknik pengambilan sampel *purposive* sampling dengan kriteria siswa yang belum memahami dan mengetahui dirinya sendiri sehingga mengalami permasalahan konsep diri, berada pada usia remaja yang sedang mencari kesadaran jati diri sehingga berdampak pada pembentukan konsep diri, merupakan siswa kelas XI IPA, dan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Penelitian ini menggunakan alat ukur instrument penelitian berupa angket pernyataan berdasarkan aspek dan indikator konsep diri dari Burn (1993). Jawaban dari

setiap pernyataan instrumen berupa, setuju (S), sangat setuju (SS), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS), dengan 6 pernyataan positif dan 6 pernyataan negatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

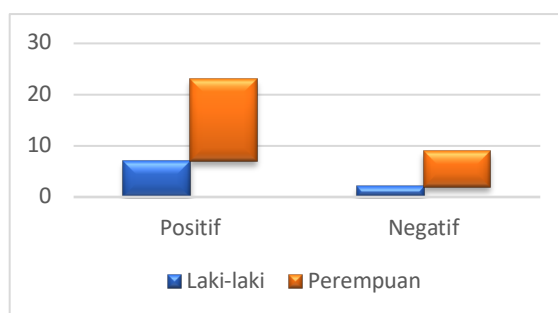
### Hasil

Hasil penelitian meliputi hasil angket pernyataan mengenai konsep siswa kelas XI IPA di SMAN 4 Cimahi. Hasil pengolahan data melalui *microsoft excel* diperoleh gambaran konsep diri siswa dengan jumlah responden 32 siswa, yang dapat dikelompokkan melalui tabel berikut:

**Tabel 1.** Gambaran Konsep Diri Positif dan Negatif Siswa Kelas XI IPA SMAN 4 Cimahi

No	Kategori	Frekuensi (L)	Frekuensi (P)	Persentase
1.	Positif	7	16	72%
2.	Negatif	2	7	23%
Total		32		100%

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa gambaran konsep diri siswa Kelas XI IPA di SMAN 4 Cimahi, memiliki konsep diri yang positif sebanyak 7 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan dengan persentase sebanyak 72%. Sedangkan untuk siswa yang memiliki konsep diri yang negatif sebanyak 2 orang laki-laki dan 7 orang perempuan, dengan persentase sebanyak 23%.



**Diagram 1.** Gambaran Konsep Diri Positif dan Negatif Siswa Kelas XI IPA SMAN 4 Cimahi

Berdasarkan diagram gambaran konsep diri siswa terlihat bahwa tingkat konsep diri siswa kelas XI IPA di SMAN 4 Cimahi, memiliki kategori konsep diri yang positif

dengan memiliki frekuensi 23 siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan dengan persentase 72%. Sedangkan pada kategori konsep diri negatif memiliki frekuensi 9 siswa yang terdiri 2 siswa laki-laki dari 7 siswa perempuan dengan persentase 28%. Dilihat dari gambaran konsep diri secara keseluruhan maka, konsep diri siswa kelas XI IPA di SMAN 4 Cimahi berada dalam konsep diri kategori positif sebanyak 23 siswa dengan persentase 72%.

## **Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan untuk mencari gambaran konsep diri siswa kelas XI IPA di SMAN 4 Cimahi. Hasil penelitian menunjukkan dengan memiliki frekuensi 23 siswa terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan dengan persentase 72% menunjukkan pada kategori konsep diri positif. Sedangkan dengan frekuensi 9 siswa terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan dengan persentase 28% masuk dalam kategori konsep diri negatif. Maka dilihat dari fenomena yang terjadi terdapat perbedaan yang relevan untuk konsep diri antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Damarhadi, S., Mujidin, C. P., & Prabawanti, C. (2020), mengapa terjadi perbedaan yang relevan karena jika dilihat dari aspek fisiologis perempuan akan lebih rendah karena, perempuan berasumsi bahwa penampilan fisiknya mampu menjadi hal utama dalam pembentukan konsep diri sehingga apabila kondisi fisik yang dimiliki tidak sesuai dengan harapannya, individu akan merasa tidak percaya diri karena kurang mampu menerima kondisi fisiknya. Selain itu perempuan kurang mampu mengembangkan diri di lingkungan sosial akibat masih adanya stigma sebagian masyarakat yang mengatakan bahwa perempuan tidak bisa disejajarkan dengan laki-laki sehingga hal itulah yang menyebabkan perempuan mengalami kendala untuk mengembangkan dirinya di lingkungan sosial.

Sedangkan siswa yang belum mampu untuk menerima kondisi fisik yang dimiliki, tidak berani untuk tampil didepan umum dan kurang mampu menerima kritikan yang diberikan orang lain terhadap dirinya termasuk dalam konsep diri negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharshany, S., Wikanengsih, W., & Supriatna, E. (2020), mengenai profil konsep diri peserta didik kelas VIII A di SMPN 3 Baleendah kabupaten Bandung, terdapat siswa yang termasuk dalam kategori rendah (negatif). Siswa dalam kategori rendah (negatif) ini memiliki perilaku pesimis terhadap

kompetisi, dan takut untuk tampil didepan umum. Kesimpulanya berdasarkan hasil penelitian konsep diri didapatkan hasil bahwa gambaran konsep diri siswa kelas XI di SMAN 4 Cimahi berada pada kategori konsep diri positif yaitu memiliki persentase 72% dengan frekuensi 23 siswa yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan sedangkan pada kategori konsep diri negatif memiliki persentase 28% dengan frekuensi 9 siswa terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

## SIMPULAN

Siswa yang masuk dalam kategori konsep diri positif, dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam menerima dirinya, serta mengetahui cara mengembangkan konsep diri yang positif. Sedangkan siswa yang masuk dalam kategori negatif, ditandai dengan siswa belum mampu memahami dirinya sendiri, cenderung pesimis terhadap situasi yang dihadapinya dan merasa kurang percaya diri.

## REFERENSI

- Damarhadi, S., Mujidin, C. P., & Prabawanti, C. (2020). Gambaran Konsep Diri Pada Siswa SMA Ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Psikologi*, 9(3), 251-259.
- Dharshany, S., Wikanengsih, W., & Supriatna, E. (2020). Profil Konsep Diri Peserta Didik Kelas VIII A Di SMPN 3 Baleendah Kabupaten Bandung. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling dalam Pendidikan)*, 3(6), 202-207.
- Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep Diri Dengan Regulasi Diri Dalam Belajar Pada Siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2), 171-183.
- Komsi, D. N., Hambali, I. M., & Ramli, M. (2018). Kontribusi Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Konsep Diri, Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Psychology, Evaluation, and Technology in Education Research*, 1(1), 55-61.
- Loekmono, L., & Setyorini, S. (2019). Pola Asuh Otoriter Tidak Berhubungan Signifikan Dengan Konsep Diri Siswa SMA. *Indonesian Journal of Education Counseling*, 3(1), 51-60.
- Rahayu, A. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dan Konsep Diri Dengan Penyesuaian Diri Remaja Kelas X SMA Angkasa 1 Jakarta. IKRA-ITH HUMANIORA. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(2), 75-81.
- Ranny, R., AM, R. A., Rianti, E., Amelia, S. H., Novita, M. N. N., & Lestarina, E. (2017). Konsep Diri Remaja dan Peranan Konseling. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(2), 40-47.
- Sari, W. J., Purwanto, E., & Japar, M. (2017). Konseling Naratif Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(1), 44-48.
- Sugiyono, DR, Prof. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.